

**TARI REJANG DEWA DALAM PERSPEKTIF TRI HITA KARANA SEBAGAI
MEDIA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI**

Oleh:

Ni Luh Putu Wiardani Astuti, Agus Riyadi, Agung Tri Nugroho

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

Email: niluhputuwa@gmail.com

ABSTRAK

Tari *Rejang Dewa* merupakan tari wanita yang berfungsi sebagai pembawa sesaji untuk para leluhur dan para Dewa. Menurut tradisi Bali, para penari *Rejang Dewa* harus gadis yang belum menikah, gerak-gerak tarinya sangat sederhana, lemah gemulai, yang dapat dilakukan secara berkelompok atau masal, dan penuh dengan rasa pengabdian kepada leluhur dan para Dewa. Tari *Rejang Dewa* merupakan salah satu tarian upacara yang dikenal oleh kalangan masyarakat Bali yang biasa digunakan pada upacara *piodalan*.

Pendidikan bukan sekedar konsumsi ilmu tetapi juga merupakan investasi produktif dalam masyarakat. Proses pendidikan sejatinya merupakan proses pembudayaan, sehingga pendidikan adalah perjalanan menuju proses pembiasaan. Akan tetapi, sering sekali terdapat kesalahan yang menganalogikan bahwa pendidikan hanya sebatas proses transfer ilmu. Bahkan secara sempit, pendidikan hanya dimaknai secara sempit sebatas pendidikan formal yang terikat oleh institusi resmi. Proses pendidikan yang dirasa mampu menjawab kebutuhan pasar, yakni konsep ‘kolaborasi’ antara pendidikan formal dengan pendidikan non-formal yang merupakan ‘penggalan’ potensi melalui aktualisasi diri. Sinergisitas antara pendidikan formal dan non formal dapat menjadi media dalam pemetaan potensi diri. Dengan demikian sinergisitas keduanya mampu memunculkan keselarasan ‘*balancing*’ dalam diri pribadi.

Pendidikan non formal yang menjadi dasar dalam pendidikan karakter yaitu pelatihan tari *Rejang Dewa* pada anak usia dini. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan makna, fungsi, dan media pendidikan yang menjadi acuan nilai-nilai pendidikan karakter dikarenakan di dalamnya terdapat berbagai pesan moral, gagasan yang terkonsep pada *Tri Hita Karana*.

Kata Kunci : Tari Rejang Dewa, Pendidikan Karakter, Tri Hita Karana

I. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat Bali hingga kini terdapat berbagai jenis tari – tarian upacara adat dan agama (Hindu). Tari – tarian upacara yang dikenal oleh kalangan masyarakat Bali sangat luas antara lain: tari *Rejang Dewa*, *Sang Hyang*, *Baris Gede*, *Babarisan*, *Topeng Sidakarya*, *Babarongan* dan *Pendet*. Seni Tari Upacara dalam kurun waktu yang cukup panjang, telah mengalami berbagai perubahan yang menyangkut isi, bentuk, dan tata penyajian kesenian itu sendiri, terjadi karena para seniman secara sadar, kreatif, dan terus

menerus memasukkan ide – ide baru kedalam kesenian mereka. Salah satu sarana untuk mempertebal keyakinan dan menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan cara berkesenian. Tari *Rejang Dewa* dengan pergerakan zaman ada dibagi tiga yaitu *Rejang Dewa* yang biasanya ditarikan oleh anak-anak kecil dari PAUD sampai SD atau yang belum mengalami masa menstruasi atau datang bulan, kemudian ada yang namanya tari *Rejang Sari* yang biasanya ditarikan oleh para remaja yang belum menikah, dan yang ketiga adalah tari *Rejang Renteng* yang biasanya ditarikan oleh para ibu-ibu. Disini kita akan membahas tentang pementasan Tari *Rejang Dewa* ini bertujuan agar keselamatan dunia tetap terjaga yaitu dunia atas, tengah dan bawah yang berpijak terhadap konsep tiga kerangka kehidupan masyarakat agama Hindu di Bali.

Masyarakat Agama Hindu di Bali mengenal yang disebut dengan *Catur Marga* yang berarti empat cara atau jalan dalam menghubungkan diri dengan Tuhan, untuk mengarungi kehidupan dan memantapkan diri mencapai tujuan Agama. Keempat jalan tersebut adalah sebagai berikut: (1) *Bhakti Marga* merupakan cara untuk pencapaian dalam kesempurnaan dengan cara sujud kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yaang akan menuntun kita dalam kehidupan yang lebih baik/ sempurna, (2) *Karma Marga* merupakan kewajiban bagi umat manusia untuk mencapai kesejahteraan, (3) *Jnana Marga* merupakan cara/jalan mencapau kesempurnaan dengan cara menggunakan pengetahuan, (4) *Yoga Marga* merupakan cara membersihkan bathin serta pikiran untuk mencapai kesempurnaan. (Surayin, 2005).

Hal ini disebabkan oleh nilai-nilai yang berasal dari Ajaran Agama Hindu yang bertujuan untuk mengantarkan umatnya mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan hidup jasmani, sesuai dengan tujuan dari Agama Hindu yaitu “*Moksartam Jagadhita Yacaiti Dharma*” yakni mencapai kesejahteraan dan kemakmuran. *Tri Hita Karana* merupakan keseimbangan dalam hidup, yang dimana hidup harus seimbang antara memuja Tuhan, peduli terhadap sesama manusia, dan lingkungan. *Tri Hita Karana* merupakan konsep yang dapat melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah hantaman globalisasi. Pada dasarnya hakikat ajaran *Tri Hita Karana* menekankan tiga hubungan manusia dengan kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan Tuhan, ke sesama manusia dan lingkungan atau alam sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai maka kehidupan yang harmonis, seimbang, tenteram dan damai pun akan terwujud (Ni Made Erlina Sari, 2021)

Konsep tersebut adalah *Tri Hita Karana*, yang meliputi unsur-unsur dari Sanghyang Jagatkarana (Tuhan Yang Maha Esa), Bhuana (alam), dan Pawongan (manusia). Unsur-unsur *Tri Hita Karana* itu terdapat dalam kitab suci Bhagavad Gita (III.10 dan IX.14), berbunyi sebagai berikut :

Bhagavad Gita III.10.

“*Sahayajnah prajah sristva pura vaca prajapatih anena prasavisya dhvan esa vo ’stivistah kamadhuk*”

Artinya : (Pada jaman dahulu, Prajapati menciptakan manusia dengan yajna dan bersabda “dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu)”

Bhagavad Gita IX.14.

“ *Satatam kirtayatam mam. Yatantas ca drsha vrtatah. Namasyantas ca mam bhatya. Ni tyayuktah upsate* “(Berbuatlah selalu hanya untuk memuji-Ku dan lakukanlah tugas pengabdian itu dengan tiada putus-putusnya. Engkau yang memujaku dengan tiada henti-hentinya itu serta dengan kebaktian yang kekal adalah dekat dengan-Ku)

Pelaksanaan *Tri Hita Karana* harus dijalankan secara seimbang dan selaras dan bila dapat diwujudkan, kehidupan manusia akan dihindarkan dari unsur negatif yang ada, hidup menjadi damai dan tentram, Manusia dengan alam semesta harus menjalin hubungan yang harmonis, karena bila kehidupan dijalankan dengan sekehendak manusia tanpa perhitungan, sewenang-wenang kepada alam, kemurkaan alam tidak akan bisa diatasi oleh manusia. Ketiga unsur dalam *Tri Hita Karana* harus diterapkan dengan utuh dan teratur didalam pengimplementasiannya.

Pendidikan bukan sekedar konsumsi ilmu tetapi juga merupakan investasi produktif dalam masyarakat. Proses pendidikan sejatinya merupakan proses pembudayaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah perjalanan menuju proses pembiasaan. Akan tetapi, sering sekali terdapat kesalahan yang menganalogikan bahwa pendidikan hanya sebatas proses transfer ilmu. Bahkan secara sempit, pendidikan hanya dimaknai secara sempit sebatas pendidikan formal yang terikat oleh institusi resmi. Proses pendidikan yang dirasa mampu menjawab kebutuhan pasar, yakni konsep ‘kolaborasi’ antara pendidikan formal dengan pendidikan non-formal yang merupakan ‘penggalan’ potensi melalui aktualisasi diri. Sinergisitas antara pendidikan formal dan non formal dapat menjadi media dalam pemetaan potensi diri. Dengan demikian sinergisitas keduanya mampu memunculkan keselarasan ‘*balancing*’ dalam diri pribadi.

Pendidikan non formal yang menjadi dasar dalam pendidikan karakter yaitu pelatihan tari *rejang dewa* adat klasik Bali. Menurut Jazuli (1994: 43-46) seni pertunjukan khususnya seni tari memiliki empat fungsi penting, diantaranya sarana ritual, hiburan, presentasi estetis, dan media pendidikan. Fungsi seni tari sebagai media pendidikan yang menjadi acuan nilai-nilai pendidikan karakter dikarenakan di dalamnya terdapat berbagai pesan moral, gagasan, pemikiran, hingga politik. Menurut Suriasumantri Perpaduan dari berbagai ‘pesan’ dalam seni tari dirangkum dalam ‘imbauan’ yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat.

II. PEMBAHASAN

1. Makna Tari *Rejang Dewa* dalam Upacara Keagamaan

Salah satu sarana untuk mempertebal keyakinan dan menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) adalah dengan cara berkesenian. Agama Hindu di Indonesia memiliki kekayaan kesenian yang jelas berhubungan dengan kepercayaan. Kehidupan sehari-hari masyarakat Bali yang beragama Hindu seolah-olah tidak dapat dipisahkan dengan unsur-unsur kebudayaan dan kesenian. Persembahan tersebut dengan bentuk sesaji dengan penuh kecermatan dalam pemilihan bahan-bahan sesaji, nampak menyajikan simbol-simbol yang bersifat ekspresif dengan rasa estetis dan penataan artistik. Upacara keagamaan yang lebih besar yang banyak dilakukan setiap tahunnya di pura-pura yang sakral, khususnya seni tari sangatlah menonjol. Sebagian besar seni pertunjukan tari atau drama ada hubungannya dengan upacara ritual. Misalnya tarian wali yang memiliki sifat suci,

dipertunjukkan dalam hubungannya untuk memperkuat kepercayaan dan memformulasikan konsepsi agama mengenai kehidupan manusia.

Tarian yang berhubungan dengan religi atau kepercayaan bersifat sakral atau suci, seperti misalnya banyak terdapat dalam peninggalan jenis tarian budaya primitif. Penyembahan atau pemujaan terhadap roh nenek moyang dilakukan dengan bentuk tarian merupakan kepercayaan yang telah diwarisi secara turun temurun sejak masyarakat primitif. Salah satu jenis tarian wali yang penyajiannya dilakukan di bagian jeroan pura adalah tari *Rejang Dewa* dan merupakan tari sakral. Tari *Rejang Dewa* merupakan tari wanita yang berfungsi sebagai persembahan simbol bidadari-bidadari ungkapan rasa syukur dan penghormatan mereka kepada Dewa atas berkenannya turun ke Bumi, yang juga dipercaya memiliki nilai-nilai penting di dalamnya khususnya makna spritual, sehingga juga dipercaya sebagai tarian yang suci dan dilakukan dengan penuh rasa pengabdian. Gerakan tari *Rejang Dewa* cukup sederhana, tak perlu mempunyai keahlian khusus atau penari handal dalam tarian ini lebih berfokus pada nilai spiritual di dalamnya. Namun saat membawakan Tari Rejang, dibutuhkan seorang yang berpengalaman dan menjadi pemandu yang dijuluki sebagai Pemaret.

Gerakan Tari *Rejang Dewa* didominasi dengan gerakan *ngembat* dan *ngelikas* atau gerakan kiri dan kanan yang dilakukan sambil melangkah kedepan secara perlahan, setelah itu ada gerakan mengayab yang berfungsi untuk mengayab pada banten yang telah disajikan dan dipandu oleh seorang Pemaret yang berada pada barisan paling depan. Setiap gerakan dalam tarian ini biasanya dilakukan dengan tempo yang cenderung pelan dan juga disesuaikan dengan iringan musi yang ada, sehingga terasa hikmat dan terlihat selaras. Para penari akan berbaris melingkar halaman pura dengan berpegangan tangan secara kompak mengambil selendang dari masing-masing teman penari dan melingkari Padmasana, gerakan tari yang sederhana yang lemah lembut namun progres dan lincah. Para penari membawakannya dengan khidmad dan penuh rasa pengabdian kepada Dewa-Dewi mereka. Iringan musik gamelan Bali menjadi pemandu tempo dan ritme dalam setiap gerakan. Pembawaan Tari *Rejang Dewa* juga diiringi dengan puja mantra dan sesaji yang dipersembahkan kepada Dewa. Jumlah penari diwajibkan ganjil atau disesuaikan.



Gambar 1. Penari Rejang Dewa

Menurut tradisi Bali, para penari *Rejang Dewa* harus gadis yang belum menikah dan belum mengalami menstruasi, gerak-gerak tarinya sangat sederhana, lemah gemulai, yang dapat dilakukan secara berkelompok atau masal, dan penuh dengan rasa pengabdian kepada leluhur dan para Dewa. Gerakannya sangat sederhana karena yang dibutuhkan adalah keritualan gerak tarinya. Biasanya, tari *Rejang Dewa* menggunakan pakaian adat atau pakaian upacara biasanya kemben Bali atau kebaya yang serempak warna yang mendominasi adalah kuning dan putih, bagian atas kepala para penari dikenakan sebuah mahkota yang terbuat dari ornamen bunga dan daun yang terkesan natural tapi karena pergerakan zaman ada juga penari *Rejang Dewa* menggunakan mahkota yang didepannya terdapat ornamen bunga-bunga kenikir dapat dilihat pada Gambar 1. Selain itu selendang yang digunakan juga berwarna kuning yang dililitkan di badan penari menutupi kain putih bagian atas.



Gambar 2. Tari *Rejang Dewa* Piodalan Pura Dero

Tarian ini masih dapat dilihat di beberapa daerah di Bali, bahkan kebanyakan desa memiliki kelompok yang memang difokuskan untuk pertunjukan ini. Selain itu tari *Rejang Dewa* sudah tersebar diberbagai daerah diluar dari pulau Bali, seperti pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, hingga Papua. Dapat dilihat di Gambar 2, yang dilakukan di *Piodalan Pura* di daerah Yogyakarta. Tari *Rejang Dewa* biasanya latihan anak-anak ketika mereka melaksanakan kegiatan pasraman di Pura dan akan dipentaskan pada saat piodalan di masing-masing Pura. Tari *Rejang Dewa* selalu dilestarikan hingga saat ini, dan diajarkan secara turun-temurun dan keahlian dalam menari tidak berhenti begitu saja.

1) Tari *Rejang Dewa* dalam Perspektif *Tri Hita Karana*

Ajaran dari Agama Hindu yang begitu melekat di Bali salah satunya adalah “*Tri Hita Karana*” yang mengatur keharmonisan hubungan kehidupan masyarakat dengan alam yang ada disekitarnya. Selayaknya, ajaran yang memiliki energi positif ini dipandang sebagai ajaran yang fundamental bagi kehidupan bermasyarakat. *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa sansekerta. Dari kata *Tri* yang berarti tiga. *Hita* berarti sejahtera dan *Karana* berarti penyebab. Pengertian *Tri*

Hita Karana adalah tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan kemakmuran. Konsep ini muncul berkaitan erat dengan keberadaan hidup bermasyarakat di Bali. Berawal dari pola hidup *Tri Hita Karana* ini muncul berkaitan dengan terwujudnya suatu desa adat di Bali. Bukan saja berakibat terwujudnya persekutuan teritorial dan persekutuan hidup atas kepentingan bersama dalam bermasyarakat, juga merupakan persekutuan dalam kesamaan kepercayaan untuk memuja Tuhan atau Sang Hyang Widhi. Dengan demikian suatu ciri khas desa adat di Bali minimal mempunyai tiga unsur pokok yakni: wilayah (Palemahan), masyarakat (Pawongan), dan tempat suci untuk memuja Tuhan/Sang Hyang Widhi (Parahyangan). Perpaduan tiga unsur itu secara harmonis sebagai landasan untuk terciptanya rasa hidup yang nyaman, tenteram dan damai secara lahiriah maupun bathiniah. Seperti inilah cermin kehidupan desa adat di Bali yang berpolakan *Tri Hita Karana*.

Secara mendasar konsep *Tri Hita Karana* di Bali benar – benar sangat dipegang teguh oleh masyarakat terutama dalam upacara adat yang lebih dikenal dengan “yadnya”. Namun tidak hanya dalam upacara yadnya, *Tri Hita Karana* menjadi landasan konsepsi pada kehidupan berkesenian di Bali. Secara khusus di fokuskan pada kesenian tari, dimana dalam tulisan ini Tari *Rejang Dewa* dibahas dalam perspektif *Tri Hita Karana* karena tari *Rejang Dewa* merupakan sebuah tari wali yang wajib ada dalam setiap kegiatan upacara agama. Bahasan tari *Rejang Dewa* yang dilihat dari perspektif *Tri Hita Karana* dapat dijelaskan sebagai berikut:

2) **Tari *Rejang Dewa* dilihat dari perspektif Parahyangan**

Pengertian Ritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal ihwal ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan. Upacara ritual atau ceremony adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Dari adanya pertunjukan tari *Rejang Dewa* mengisyaratkan bagaimana manusia harus ingin dapat menghubungkan diri terhadap Tuhan dengan rasa bhakti yang tulus, karenanya berkesenian manusia telah menerapkan apa yang tersurat dalam sastra Hindu yaitu ajaran *Catur Marga*. Kata “*Catur*” artinya empat dan “*Marga*” artinya jalan, yakni empat jalan/ cara manusia untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa, diantaranya *Raja Marga* yaitu berhubungan langsung dengan jalan yoga, *Jnana Marga* yaitu dengan cara mempelajari kitab suci Weda dan ilmu pengetahuan, *Bhakti Marga* yakni dengan jalan persembahan suatu upacara, ritual dengan hati hening dan tulus ikhlas tanpa pamrih, *Karma Marga* yaitu melakukan suatu pekerjaan berdasarkan ajaran dharma. Jadi *bhakti* terhadap Tuhan masyarakat mengaplikasikannya melalui pertunjukan Tari *Rejang Dewa* ini dalam kerangka *Bhakti Marga*.

3) **Tari *Rejang Dewa* dilihat dari perspektif Pawongan**

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa akan membutuhkan manusia lainnya dalam menjalankan kehidupan di bumi, karena dalam hidupnya harus ada proses komunikasi, dan saling membutuhkan dalam berinteraksi. Dalam *Tri Hita Karana*, *Pawongan* merupakan dasar di mana manusia sebagai individu yang dapat membentuk hasil kombinasi dengan masyarakat.

Perspektif *Pawongan* menunjukkan adanya hubungan yang baik, saling menghormati antara sesama manusia. Di hubungkan dengan Tari *Rejang Dewa*,

dimana tari *Rejang Dewa* ini ditarikan oleh beberapa orang yang biasanya penataan penarinya diurutkan mulai dari yang paling tua hingga yang paling muda. Penataan tersebut dimaksudkan agar yang lebih tua dapat memberikan contoh yang baik kepada yang lebih muda, tujuannya agar dapat bekerjasama yang baik dan saling menghargai antar setiap penari untuk menghasilkan gerak yang harmonis. Sehingga hal tersebut memberikan contoh kecil dari perspektif pawongan dalam *Tri Hita Karana*.

4) **Tari *Rejang Dewa* dilihat dari perspektif *Palemahan***

Palemahan merupakan konsep yang akan mengantarkan kehidupan manusia ke arah menuju kebahagiaan menekankan hubungan yang harmonis manusia dengan alam. Yang dimana dalam manusia harus selalu menjaga alam semesta ini, untuk mewujudkan keharmonisan serta tetap menjaga keseimbangan alam untuk mewujudkan hubungan yang harmonis dengan alam.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, perspektif *palemahan* mengajarkan agar manusia dapat menjalin hubungan yang baik dengan alam sekitar. Tari *Rejang Dewa* sendiri memerlukan sarana dan prasarana yang diambil dari alam. Karena hal tersebut, tentunya manusia harus mampu menghormati dan memelihara kelestarian alam lingkungan sekitarnya. Dengan tujuan alam mampu menunjang kebutuhan sarana dan prasarana yadnya secara khusus untuk kebutuhan Tari *Rejang Dewa*.

2. **Tari *Rejang Dewa* sebagai media Pendidikan Karakter Anak Usia Dini**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas Pasal 1 Ayat 1) Pengertian karakter dilihat dari sudut pendidikan, didefinisikan sebagai struktur rohani yang terlihat dalam perbuatan, dan terbentuk oleh faktor bawaan dan pengaruh lingkungan.

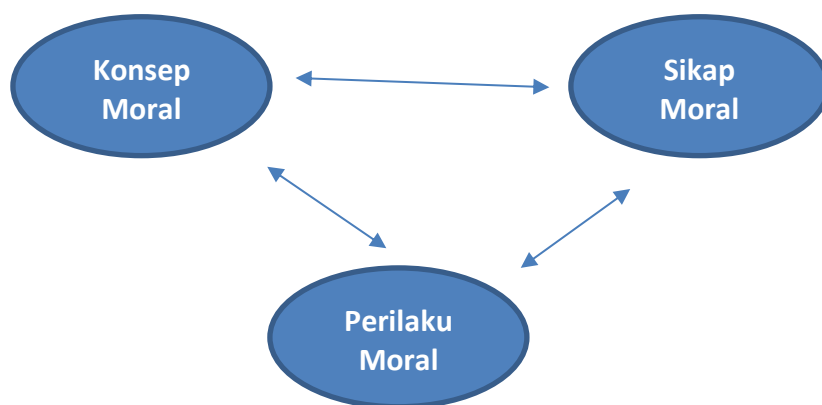
Karakter mengacu pada kehidupan moral dan etis seseorang untuk mengasihi Tuhan dan sesama, yaitu kebajikan moral untuk berbuat baik. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai sesuatu yang dipahatkan pada hati, sehingga menjadi tanda yang khas, serta mengacu pada moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bukan merupakan tindakan sesaat, melainkan tindakan yang konsisten muncul baik secara batiniah dan rohaniah. Karakter semacam ini disebut sebagai karakter moral atau identitas moral, sebab mengacu pada kebiasaan berfikir, berperasaan, bersikap, berbuat yang memberi bentuk tekstur dan motivasi kehidupan seseorang. Pada akhirnya, pendidikan karakter akan bersifat jangka panjang dan konstan, berkaitan erat dengan pola tingkah laku, dan kecenderungan pribadi seseorang untuk berbuat sesuatu yang baik.

Pendidikan karakter mempunyai makna yang sebangun dengan pembentukan sikap moral dan perilaku mulia yang seharusnya dimiliki oleh setiap anak dalam proses perkembangannya. Oleh karena itu, untuk dapat membangun sikap dan perilaku anak-anak yang mulia (dalam arti anak-anak dalam menjalani kehidupannya senantiasa berpegang pada nilai-nilai moral suatu bangsa, nilai-nilai keagamaan, dan sopan santun dalam pergaulan, maka dibutuhkan waktu dan proses yang panjang, serta pengendalian

diri yang kuat. Pendidikan seharusnya dapat dijadikan sebuah enkulturasi bagi proses pembentukan karakter anak-anak, dala arti sebuah proses pembudayaan. Pendidikan karakter itu, mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak-anak itu sendiri melalui pendidikan moral *the role oriented moral theory* dalam pendidikan baik yang formal maupun yang Non Formal.

Sikap moral memiliki komponen kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta, kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Sedangkan perilaku moral terdiri atas komponen kemampuan, kemauan, dan kebiasaan. Jadi berdasarkan gambaran tersebut dapat dideskripsikan bahwa kelengkapan komponen moral yang dimiliki seseorang akan membentuk karakter yang baik atau unggul/ tangguh yang dapat digambarkan pada Gambar 3. Keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan karakter yang baik menurut pandangan Lickona (Zubaedi, 2011:30), yang dijelaskan bahwa Tari *Rejang Dewa* memiliki konsep dalam menerapkan moral sejak dini, ditunjukkan dengan sikap dalam menari *Tari Rejang*, dan Perilaku moral perlu dibutuhkan sejak dini agar anak bisa terbentuk sejak dini, dari ketiganya mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan.

Kemudian yang dimaksud anak-anak menurut teori psikologi perkembangan adalah anak yang berusia 0,00 – 17.00 tahun. Menurut UU. No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Jadi membangun karakter anak-anak adalah upaya untuk membina dan mengarahkan agar kepribadiannya, moralitasnya, dan perilakunya, menjadi baik, sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa.



Gambar 3. Keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan karakter yang baik menurut pandangan Lickona (Zubaedi, 2011:30)

Kedudukan tari sebagai proses dan produk budaya yang perlu dikaji dengan baik. Kehadiran nilai pada tarian mampu memberikan petunjuk seberapa besar dan dekat keterkaitan manusia sebagai mikrokosmos. Konsep tari dan tujuan tari bukan sekedar rangkaian gerakan yang indah saja, tetapi lebih dari itu tarian merupakan ciri khas dari manusia. Dengan kata lain ketika orang mengenal tampilan tari, maka akan dapat memberikan interpretasi dari tarian tersebut, pembelajaran tari juga berorientasi pada *children centre*.

Proses pendidikan yang terdapat pada tradisi menari, khususnya pada Tari *Rejang Dewa* sebagai tari upacara, secara serta merta mendidik para penarinya untuk berlaku sesuai dengan filosofi yang ada dalam tarian tersebut. Pendidikan demikian secara langsung direpresentasikan melalui tatanan tari yang gerakannya dilakukan secara perlahan, penuh tatanan, dan syarat akan makna yang terkandung. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat kita tanamkan pada anak usia dini (0-6 tahun), mencakup empat aspek yaitu: aspek spritual, aspek personal atau kepribadian, aspek sosial dan aspek lingkungan (Kemendiknas,2012:5). Pada pendidikan anak usia dini nilai-nilai yang dipandang sangat penting dikenalkan dan diinternalisasikan ke dalam perilaku anak melalui tari *Rejang Dewa* dalam prespektif *Tri Hita Karana* mencakup:

- a) Kecintaan terhadap Tuhan YME yaitu nilai yang didasarkan pada perilaku yang menunjukkan kepatuhan kepada perintah dan larangan Tuhan YME yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,
- b) Toleransi dan cinta damai yaitu penanaman kebiasaan, tenggang rasa dan menahan emosi serta keinginannya,
- c) Percaya diri yaitu sikap yang menunjukkan memahami kemampuan diri dan nilai harga diri,
- d) Kemampuan bersosialisasi dan kematangan emosi dalam kemampuan bekerjasama.
- e) Hormat dan sopan santun yaitu nilai yang terkait dengan tata krama penghormatan kepada oranglain yang sesuai dengan norma budaya,
- f) Peduli lingkungan yaitu nilai yang didasarkan pada sikap dan perilaku yang penuh perhatian dan rasa sayang terhadap keadaan yang ada dilingkungan sekitarnya,
- g) Cinta bangsa dan tanah air yaitu nilai yang terkait dengan perasaan bangga dan cinta pada bangsa dan tanah air.

Dari aspek spiritual tari *Rejang Dewa* jelas menggambarkan kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena tarian ini merupakan Bhakti dalam bentuk tarian, jadi penari rejang sejak dini telah melakukan pengabdian kepada Ida Shang Hyang Widhi sejak dini. Dilihat dari aspek personal atau kepribadian, melatih para penari sejak dini untuk percaya diri, dan melatih otak bagian motoriknya sejak dini. Dari segi aspek sosial disini anak-anak belajar untuk berinteraksi dengan teman-teman penari lainnya, dan belajar untuk bersikap hormat kepada yang lebih tua, dan bersikap sopan santun kepada semuanya dan belajar toleransi dan belajar cinta damai sejak dini. Dari aspek lingkungan mengajarkan sejak dini untuk peduli dengan lingkungan dengan perhatian dan tidak cuek, serta menanamkan rasa Cinta Bangsa dan Tanah Air karena mengajarkan sejak dini mencintai kebudayaan melalui tari *Rejang Dewa* sejak dini.

III. KESIMPULAN

Tari *Rejang Dewa* merupakan tari wanita yang berfungsi sebagai pembawa sesaji untuk para leluhur dan para Dewa. Menurut tradisi Bali, para penari *Rejang Dewa* harus gadis yang belum menikah, gerak-gerak tarinya sangat sederhana, lemah gemulai, yang dapat dilakukan secara berkelompok atau masal, dan penuh dengan rasa pengabdian kepada leluhur dan para Dewa. Tari *Rejang Dewa* merupakan salah satu tarian upacara yang dikenal oleh kalangan masyarakat Bali yang biasa digunakan pada upacara *piodalan*.

Penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di sekolah dapat diinteraksikan dengan kegiatan pembelajaran dan salah satunya adalah melalui kegiatan pelatihan tari

Rejang Dewa yang dikembangkan. Pelaksanaan pendidikan karakter ada anak usia dini disesuaikan dengan setiap aspek perkembangan anak. Perwujudan integrasi penanaman nilai-nilai karakter ada kegiatan menari tari *Rejang Dewa* dapat dilakukan melalui tindakan tiga tahap yaitu perencanaan dan implementasi dan evaluasi.

Menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini memerlukan strategi khusus. Hal itu dikarenakan karakteristik anak usia dini yang sangat spesifik sehingga memerlukan perlakuan khusus. Oleh karena itu upaya yang dilakukan hendaknya dapat menonjolkan nilai-nilai karakter pada setiap proses kegiatan yang diselenggarakan dan baik pada saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sehingga hal ini akan menjadi kebiasaan yang pada akhirnya akan melekat pada diri anak. Penanaman nilai-nilai karakter juga memerlukan kerjasama antara orang tua dengan guru. Oleh karena itu dan kedua pihak ini harus bersinergi sehingga program yang dilaksanakan di sekolah juga dapat diimplementasikan di lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made dan Fredik Eugene Doboer. 2004. *Kaja dan Kelod, Tarian Bali dalam Trasisi*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Jazuli, M. 1994. *Seni Tari Sebuah Materi Praktis Bagi Guru*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Kemendiknas, 2012. *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Ni Made Erlina Sari, I. N. S. (2021). IMPLEMENTASI AJARAN TRI HITA KARANA DI MASA PANDEMI COVID-19 DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *Jawa Dwipa*, 2(2), 97–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.54714/jd.v2i2.40>
- Pudja.2013. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: ParamitaSenen, I Wayan. 2005. Perempuan dalam Seni Pertunjukan di Bali. BP ISI Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. 1984. *Tari: Tinjauan dari berbagai segi*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Suda, I Ketut.2018. *Membentuk Karakter Anak*. Denpasar: P.T. Japa Widya Duta.
- Surayin. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya
- Surayin, Ida Ayu Putu.2005.*Melangkah Ke Persiapan Upakara-Upakara Yadnya*. Denpasar: Upada Sastra
- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi, dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- <https://www.kompasiana.com/sarie/552c0b236ea834f8328b4577/syarat-dipentaskannya-tari-rejang-dewa>